



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Pemberdayaan Perempuan Di Pasar Sindhu Sanur, Kota Denpasar Untuk Pencegahan Ims Dan Hiv/Aids

Luh Gede Pradnyawati dan Putu Nita Cahyawati

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

Correspondence e-mail: pradnyawati86@gmail.com

How To Cite:

Pradnyawati, L. G., Cahyawati, P, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Di Pasar Sindhu Sanur, Kota Denpasar Untuk Pencegahan Ims Dan Hiv/Aids. *Community Service Journal (CSJ)*. 1(2), 74-78.

Abstrak

Perkembangan masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) saat ini di negara maju maupun di negara berkembang sangat mengkhawatirkan. IMS dan HIV/AIDS merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Selain pada kelompok populasi berisiko tinggi, populasi berisiko rendah seperti para pedagang perempuan di pasar juga rentan terkena IMS dan HIV/AIDS. Salah satu tempat di Bali yang interaksi masyarakatnya tinggi adalah pasar, dimana populasi masyarakatnya tergolong kelompok risiko rendah. Daerah Sanur merupakan daerah yang cukup tinggi terhadap insiden IMS dan HIV/AIDS. Dari hasil wawancara dengan kader didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan IMS dan HIV/AIDS adalah minimalnya informasi yang didapatkan kader serta rendahnya pengetahuan kader tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Sindhu Sanur. Dari hal tersebut pemberdayaan perempuan di Pasar Sindhu Sanur sangat diperlukan untuk pencegahan IMS dan HIV/AIDS dimana jumlah kader yang diberdayakan adalah sejumlah 5 orang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan perempuan di pasar Sindhu Sanur, kota Denpasar untuk mencegah IMS dan HIV/AIDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Selain itu juga melaksanakan dialog interaktif, memberikan pelatihan pada kader. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, program ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator-indikator yang ditentukan. Semua kelompok mitra telah mampu merumuskan kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Sindhu Sanur. Saran yang dapat disampaikan adalah agar kedua kelompok mitra dapat menjadi ujung tombak keberlanjutan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS secara berkesinambungan di wilayah masing-masing sehingga dapat memberdayakan para pedagang yang ada di Pasar Sindhu Sanur.

Kata kunci: HIV/AIDS, IMS, pasar, pemberdayaan, perempuan, Sanur

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masalah IMS (Infeksi Menular Seksual) saat ini di negara maju maupun di negara berkembang sangat mengkhawatirkan secara kuantitatif dan kualitatif. Insiden maupun prevalensi yang

sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui dengan pasti. IMS merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Menurut WHO (2013), setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru IMS yang meliputi penyakit Gonore, Sifilis, Herpes Genitalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Salah satu tempat di Bali yang interaksi masyarakatnya tinggi adalah pasar, dimana populasi masyarakatnya tergolong kelompok risiko rendah. Daerah Sanur merupakan daerah yang cukup tinggi terhadap insiden IMS dan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena Daerah Sanur merupakan salah satu daerah tujuan favorit wisatawan yang berkunjung ke Bali dari seluruh dunia. Dari hasil wawancara dengan kader didapatkan beberapa permasalahan terkait program pencegahan IMS dan HIV/AIDS, antara lain:

Minimalnya informasi yang didapatkan kader dan pedagang perempuan di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar. Program pencegahan IMS dan HIV/AIDS ini merupakan wadah bagi para pedagang perempuan untuk mendapatkan informasi seputar bahaya dari IMS, faktor risiko, cara penularannya serta cara pencegahannya. Dalam aktivitas ini para pedagang perempuan dikumpulkan dan bisa saling bertukar informasi dan pengalaman tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Karena minimnya pengetahuan baik kader maupun pedagang perempuan dan masyarakat itu sendiri mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS maka aktivitas ini jarang diikuti oleh para kader dan para pedagang perempuan.

Minimalnya pengetahuan kader mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS tersebut. Kader yang dalam hal ini sebagai perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan di puskesmas tidak memiliki gambaran mengenai pelaksanaan program pencegahan tersebut. Mereka tidak mengetahui apa saja bahaya dari IMS, faktor risiko, cara penularannya serta cara pencegahannya termasuk juga program VCT.

Sejauh ini pedagang perempuan hanya pernah mendengar sekilas saja bahkan tidak tahu tentang IMS dan HIV/AIDS. Para pedagang sibuk berdagang dan tidak sempat memperhatikan atau memeriksakan kesehatan mereka ke pusat pelayanan kesehatan terdekat sekalipun ada klinik di dalam pasar. Jika mengalami keluhan dalam kesehatan, mereka hanya datang di klinik yang ada di pasar tetapi tidak pernah mengikuti sesi sharing bersama-sama tentang kesehatan reproduksi. Sesi sharing bersama-sama merupakan bagian yang penting dalam pengenalan terhadap bahaya IMS, cara penularannya maupun pencegahannya.

Ceramah-ceramah atau penyuluhan terkait kesehatan reproduksi meliputi pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang dilakukan oleh pihak puskesmas dan klinik yang ada di pasar kurang interaktif, cenderung bersifat satu arah. Aktivitas ini dirasakan kurang efektif karena informasi yang diberikan cenderung tidak bisa diserap secara maksimal.

Kurangnya kemampuan kader dalam mengelola sebuah aktivitas yang lebih kreatif agar partisipasi masyarakat menjadi lebih tinggi. Kader tidak memiliki pengalaman yang cukup mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dan mengembangkan kegiatan menjadi suatu aktivitas yang menarik.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian sekarang ini telah dikaji sebelumnya, seperti (Dewi, Wulandari, & Karmaya, 2013) yang mengkaji tentang Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV: Gambaran Perilaku Seksual Berisiko di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku berisiko yang menyebabkan kerentanan perempuan

terhadap penularan IMS dan HIV adalah perilaku laki-laki yaitu hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan seksual, biseksual, membeli seks, IDU, serta tidak konsisten menggunakan kondom. Sedangkan perilaku berisiko perempuan diantaranya memiliki lebih dari satu pasangan seksual, posisi tawar rendah dalam negosiasi kondom, melacur dan hubungan seks dalam keadaan terpaksa. Selain itu (Purnamawati, 2013) juga mengkaji penelitian serupa tentang Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perilaku wanita pekerja seksual langsung dalam pencegahan penyakit menular seksual di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua wanita pekerja seksual langsung tidak mengetahui tentang penyakit menular seksual dan pencegahannya, sebagian besar mereka melindungi diri dengan menggunakan jeli, meminum antibiotik, jamu sehat, atau mencuci alat kemaluan dengan daun sirih. Penggunaan kondom didasarkan kesepakatan dengan pelanggan. Diperlukan upaya promosi dan pendekatan yang lebih efektif, bukan hanya pada wanita pekerja seksual langsung tapi juga untuk para pengguna jasa layanan seks. Selanjutnya, (Abhinaja & Astuti, 2013) juga mengkaji penelitian terkait tentang Pengetahuan, Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Infeksi Menular Seksual Termasuk HIV/AIDS Serta Perilaku Pencegahannya Di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tinggi adalah 20,7%, sedang 54% dan rendah 25,3%. Pengetahuan tentang IMS terkait dengan pendidikan; pendudukan; pekerjaan pasangan responden; dan jumlah sumber daya informasi dengan nilai p dari masing-masing variabel kurang dari 0,05. Responden yang memiliki sikap baik adalah 32,2% dan sedang 67,8%. Sikap tentang IMS dan HIV / AIDS terkait dengan pekerjaan, pekerjaan pasangan responden, dan jumlah sumber informasi dengan nilai p masing-masing kurang dari 0,05. Selain itu, perilaku pencegahan adalah 70,5% istri mencari perawatan di pusat kesehatan masyarakat dan 40,9% istri mengundang suami mereka untuk melakukan pemeriksaan medis. Selain itu, hasil lain menunjukkan bahwa 61,4% istri berhubungan seks dengan suami mereka tanpa kondom sementara mereka mengalami gejala IMS, 13,8% responden mengambil antibiotik yang dibeli tanpa resep dokter dan 10,3% responden mengambil obat herbal. Responden yang telah melakukan pemeriksaan medis untuk mencegah penularan HIV selama kehamilan adalah 29,4%.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan perempuan di pasar Sindhu Sanur, kota Denpasar untuk mencegah IMS dan HIV/AIDS.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Selain itu juga melaksanakan dialog interaktif, memberikan pelatihan pada kader. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: a) Melaksanakan dialog interaktif mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan kader, pedagang perempuan serta suami atau keluarganya. Dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kader, pedagang perempuan serta orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. b) Memberikan pelatihan bagi kader di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar untuk merancang suatu program pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan memberdayakan kader di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar sebagai motor penggerak. Pelatihan yang diberikan berupa pemberian materi mengenai IMS dan HIV/AIDS, test VCT, sarana dan prasarana serta sumber daya yang diperlukan, *sharing session*, *video session*, serta simulasi. c) Memberikan pengenalan tentang pentingnya tes VCT. Dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kader, pedagang perempuan serta orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya tes VCT untuk mendeteksi virus HIV/AIDS di tahap awal.

3. HASIL DAN DISKUSI

Persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dan sosialisasi kegiatan meliputi pertemuan koordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar serta beberapa kader mengenai program ini, yang meliputi: tujuan, manfaat, alur kegiatan dan rencana monitoring/evaluasi. Persiapan juga meliputi perencanaan tempat dan sarana dan prasarana yang diperlukan. Persiapan juga dilakukan dengan cara melakukan pendekatan pada kader yang ada di Pasar Sindhu Sanur mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS guna meningkatkan kesehatan reproduksi. Setelah melakukan pendekatan, lalu kader diberikan pengarahan mengenai program pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Umur	Pendidikan	Kader
22 tahun	SMA	Pedagang Sayur
30 tahun	SMA	Pedagang Sayur
42 tahun	SMP	Pedagang Daging Babi
35 tahun	SMA	Pedagang Canang
37 tahun	SMP	Pedagang Daging Ayam

Pelaksanaan kegiatan meliputi dialog interaktif dilakukan kepada masyarakat (kader, pedagang perempuan yang ada di Pasar Sindhu Sanur Kota Denpasar beserta pasangan dan atau keluarganya) dengan topik mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS guna meningkatkan kesehatan reproduksi. Dimana pada dialog ini para kader menguraikan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang selama ini terjadi pada para kader dan mereka belum mengetahui cara pencegahannya. Pada saat dialog interaktif, para kader didampingi oleh narasumber.

Pemberdayaan kader dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi kader mengenai merancang dan pengelolaan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang di pasar. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian materi-materi yang terkait dengan IMS dan HIV/AIDS, tenaga profesional yang relevan dan kompeten untuk menyampaikan materi-materi yang akan diberikan, sarana dan prasarana yang diperlukan. Pemberian materi diberikan oleh narasumber yang ahli di bidang kesehatan reproduksi. Pelatihan diberikan dengan menggunakan media penyuluhan (flyer, pamflet, brosur, dll), dialog interaktif, dan video session.

Test VCT adalah tes yang digunakan untuk mengetahui adanya virus HIV/AIDS di dalam tubuh manusia. Pemberdayaan kader dilakukan dengan memberikan pelatihan bagi kader mengenai merancang dan pengelolaan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang di pasar. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian materi-materi yang terkait dengan IMS dan HIV/AIDS, tenaga profesional yang relevan dan kompeten untuk menyampaikan materi-materi yang akan diberikan, sarana dan prasarana yang diperlukan. Pelatihan akan diberikan dengan menggunakan media penyuluhan (flyer, pamflet, brosur, dan lain-lain), dialog interaktif, dan video session.

Evaluasi meliputi evaluasi kehadiran, partisipasi aktif kader, membandingkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS, evaluasi kepuasan pedagang perempuan dan keberlanjutan program. Dari hasil monitoring terhadap kegiatan pelatihan ini, kegiatan telah berjalan dengan

baik. Dari hasil evaluasi, capaian kegiatan telah tercapai yaitu disusunnya program pendampingan atau “peer” dalam pencegahan IMS dan HIV/AIDS di kalangan pedagang perempuan di Pasar Sindhu Sanur.

Tabel 2
Indikator Keberhasilan Program

Indikator Input	Indikator Output
Dialog interaktif mengenai pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta kesehatan reproduksi	Peningkatan jumlah pedagang perempuan yang berkunjung ke klinik kesehatan reproduksi di sekitar Pasar Sindhu Sanur
Pelatihan kader	Peningkatan jumlah “peer” yang dilakukan oleh kader di sekitar pasar yang ada di wilayah Sanur
Pengenalan tes VCT	Peningkatan jumlah pedagang perempuan yang berkunjung ke klinik kesehatan reproduksi di sekitar Pasar Sindhu Sanur untuk melakukan test VCT

4. KESIMPULAN

Semua kelompok mitra telah mampu merumuskan kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Pasar Sindhu Sanur. Saran yang dapat penulis berikan dalam kegiatan PKM ini antara lain agar kedua kelompok mitra dapat menjadi ujung tombak perekrutan mitra lainnya sebagai partner dalam melakukan kegiatan “peer” pencegahan IMS dan HIV/AIDS di pasar tradisional lainnya di daerah Sanur.

REFERENSI

- Abhinaja, I. G. W., & Astuti, P. A. S. (2013). Pengetahuan, Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Infeksi Menular Seksual Termasuk HIV/AIDS Serta Perilaku Pencegahannya Di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Tahun 2013. *Community Health*, 1(3), 218–228.
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Karmaya, I. N. M. (2013). Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV: Gambaran Perilaku Seksual Berisiko di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(1), 13–18. doi:10.15562/phpma.v1i1.152
- Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 514. doi:10.21109/kesmas.v7i11.365
- WHO. (2013). Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2013.